PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI JEPANG, HARGA EKSPOR BIJIH TEMBAGA, KURS, INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH JEPANG TERHADAP NILAI EKSPOR BIJIH TEMBAGA INDONESIA

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Rifky Maulana Al-Fath

NIM 7111413105

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada.

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan	Pembimbing
Fafurida, S.E.,M.Sc	Fafurida, S.E.,M.Sc
NIP.198502162008122004	NIP. 198502162008122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2020

Penguji I

Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.
NIP. 197902082006041002

Penguji II

Karsinah, S.E., M.Si.
NIP. 197010142009122001

Penguji III

Fafurida, S.E., M.Sc.
NIP. 198502162008122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., Ph. D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rifky Maulana A.
NIM	: 7111413105
Tempat Tanggal Lahir	: Tegal, 1 Oktober 1995
Alamat	: Jalan Raya Tegalwangi Gg. Melati No.5 Kab.Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 Agustus 2020

Rifky Maulana A.
NIM. 7111413105

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kegagalan pasti akan menghampiri kita, kesuksesan datang setelah kegagalan, maka bergeraklah untuk mempercepat datangnya kegagalan untuk mempercepat pula datangnya kesuksesan, cintailah apa yang kita lakukan dan lakukanlah apa yang kita cintai”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas

Segala kasih dan karuniaNya skripsi ini

Kupersembahkan kepada:

1. Bapakku (Rasa Sudirja)
2. Ibuku (Siti Nurjanah)
3. Almamaterku UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Jepang, Harga Ekspor Bijih Tembaga, Kurs, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Jepang Terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia". Penulis menguncapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph. D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan segala kebijakannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Fafurida, S.E., M.Sc., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, motivasi serta saran-saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si., Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi Pembangunan.

5. Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan bimbingan bagi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
7. Kedua orang tua, Rasa Sudirja dan Siti Nurjanah yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran mengenai skripsi yang telah diselesaikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 4 Agustus 2020

Penulis

SARI

Al-fath, Rifky. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Harga, Kurs, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia". Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Fafurida, S.E., M.Sc.

Kata Kunci: Bijih Tembaga, Nilai Ekspor, Harga, Analisis Regresi Linier Berganda.

Tembaga merupakan salah satu komoditi unggulan di Indonesia. Besarnya potensi tembaga Indonesia kurang dikelola dengan baik yaitu ekspor tembaga dalam bentuk bijih masih menjadi prioritas perusahaan tambang. Ekspor bijih tembaga secara *massive* terjadi selama bertahun-tahun dan cenderung mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2014 ekspor tembaga anjlok, adanya penurunan ekspor bijih tembaga ini dipengaruhi oleh penerapan kebijakan bea keluar atau pajak ekspor bijih tembaga yang diterbitkan pemerintah pada awal tahun 2014. Kebijakan tersebut juga berdampak terhadap ekspor bijih tembaga Indonesia ke negara tujuan utama yaitu Jepang. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penerapan kebijakan bea keluar ekspor bijih tembaga dan faktor–faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor bijih tembaga Indonesia. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai bijih tembaga yang tercantum pada kode HS *(Harmonized System)* 26030000.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuartalan dari tahun 2011-2018. Data bersumber dari Bank Indonesia, Kementian Perdagangan serta *International Trade Center*. Analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika model Regresi Linier Berganda dengan pengujian statistik meliputi uji t, uji f, R_2 (koefisien determinan) serta uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Multikolinieritas, *Heteroskedastisitas* dan autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke Jepang, sedangkan varibel pertumbuhan ekonomi Jepang, harga, kurs dan pengeluaran pemerintah Jepang berpengaruh terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke Jepang.

ABSTRACT

Al-fath, Rifky. 2020. "Effects of Economic Growth, Prices, Exchange Rates, Inflation and Government Expenditures on the Export Value of Indonesian Copper Ore". Final Project. Economic Development Departement. Economics Faculty. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Fafurida, S.E., M.Sc.

Keywords: ***Copper Ore, Export Value, Price, Multiple Linear Regression Analysis.***

Copper is one of the leading commodities in Indonesia. The great potential of Indonesia's copper is not well managed, namely the export of copper in the form of ore is still a priority of mining companies. The massive export of copper ore has been happening for years and tends to increase. However, in 2014 copper exports plummeted, the decline in copper ore exports was influenced by the implementation of export tax or copper ore export tax policies issued by the government in early 2014. The policy also had an impact on Indonesia's copper ore exports to the main destination country, Japan. This study discusses the influence of the implementation of the export tax policy on copper ore and factors affecting the demand for Indonesian copper ore exports. In this study only discusses the copper ore listed in the HS (Harmonized System) code 26030000.

The data used in this study are quarterly secondary data from 2011-2018. Data sourced from Bank Indonesia, Ministry of Trade and International Trade Center. The analysis used is the econometrics analysis of the Multiple Linear Regression model with statistical tests including t test, f test, R2 (determinant coefficient) as well as the classical assumption test namely Normality, Multicollinearity, Heteroscedasticity, and Autocorrelation tests. The analysis shows that the inflation variable does not affect the value of Indonesian copper ore exports to Japan, while the Japanese economic growth variable, price, exchange rate and Japanese government spending affect the value of Indonesian copper ore exports to Japan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah..... 10

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 12

1.5 Orisinalitas Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14

2.1 Kajian Teori Utama 14

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....14

2.1.2 Teori Permintaan 15

2.1.3 Teori Inflasi 17

2.2 Kajian Variabel Penelitian 19

2.2.1 Ekspor 19

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi 19

2.2.3 Harga 20

2.2.4 Nilai Tukar 22

2.2.5 Inflasi 24

2.2.6 Pengeluaran Pemerintah 26

2.3 Penelitian Terdahulu.....26

2.4 Kerangka Berpikir 29

2.5 Hipotesis Penelitian 31

BAB III METODE PENELITIAN 34

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 34

3.2 Jenis dan Sumber Data.....34

3.3 Variabel Penelitian.....35

3.3.1 Variabel Dependen.....35

3.3.2 Variabel Independen 35

3.4 Metode Pengumpulan Data.....37

3.5 Metode Analisis Data 38

3.5.1 Uji Asumsi Klasik 39

3.5.2 Penguian *Goodness of Fit* 43

BAB IV HASIL PEMBAHASAN 46

4.1 Gambaran Umum Obek Penelitian.....46

4.1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia 46

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Jepang Terhadap Ekspor 48

4.1.3 Harga Ekspor Bijih Tembaga Terhadap Ekspor 50

4.1.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor 52

4.1.5 Inflasi di Indonesia Terhadap Ekspor 53

4.1.6 Pengeluaran Pemerintah Jepang Terhadap Ekspor 55

4.2 Hasil Analisis Data dan Regresi 56

4.2.1 Uji Asumsi Klasik 56

4.2.2 Analisis Regresi 60

4.3 Interpretasi Hasil.....66

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor 66

4.3.2 Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Ekspor 67

4.3.3 Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor 67

4.3.4 Pengaruh Inflasi di Indonesia Terhadap Ekspor 67

4.3.5 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ekspor 68

BAB V PENUTUP.....69

5.1 Simpulan.....69

5.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Ekspor Non-Migas Indonesia.....2

Gambar 1.2. Penerimaan Negara Sektor Minerba 5

Gambar 1.3. Distribusi Produk Tembaga Dunia Tahun 2014.....7

Gambar 1.4. Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang 9

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian 31

Gambar 4.1 Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang 48

Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Jepang 50

Gambar 4.3 Harga Patokan Ekspor Bijih Tembaga 52

Gambar 4.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar 53

Gambar 4.5 Inflasi Indonesia 54

Gambar 4.6 Pengeluaran Pemerintah Jepang 55

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas 57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sumber Daya dan Cadangan Mineral Strategis Indonesia.....6

Tabel 1.2. Ekspor Bijih Tembaga Menurut Negara Tujuan Utama.....8

Tabel 2.1 Tarif Bea Keluar Atas Ekspor Produk Mineral Logam 21

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data 34

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas 58

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas 59

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi 59

Tabel 4.4 Hasil Regresi 60

Tabel 4.5 Hasil Uji F-Statistik 65

DAFTAR LAMPIRAN

Data Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang 76

Data Pertumbuhan Ekonomi Jepang 76

Data Harga Patokan Ekspor Bijih Tembaga Indonesia 76

Data Kurs Rupiah Terhadap US Dollar 76

Data Tingkat Inflasi Indonesia 77

Data Pengeluaran Pemerintah Jepang 78

Hasil Regresi 78

Uji Normalitas 79

Ui Multikolinieritas 79

UJi Heteroskedastisitas 80

Uji Autokorelasi 80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh individu/kelompok suatu negara dengan negara lain berdasarkam kesepakatan yang disetujui bersama, saat ini setiap negara melakukan perdagangan internasional untuk saling melengkapi kebutuhannya, semakin terbukanya perdagangan internasional maka negara yang terlibat semakin mendapat keuntungan dari adanya perdagangan internasional (Oktaviani, 2017). Perdagangan internasional di setiap negara memiliki kekuatan dalam sumber daya alam yang berbeda-beda. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah. Pengelolaan kekayaan alam Indonesia diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3 yang berbunyi "Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu bahan tambang mineral. Indonesia merupakan salah satu pemilik bahan tambang mineral terbesar di dunia, walaupun secara potensi tidak terlalu besar namun dalam perekonomian dapat diandalkan menjadi penyumbang penerimaan negara jika dapat dikelola dengan baik. Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan bahwa pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang rneliputi penyelidikan

umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Sektor pertambangan merupakan salah satu kekuatan terbesar Indonesia dalam perdagangan internasional. Sektor ini menjadi penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan dalam hal ekspor non-migas periode Januari-Agustus 2017 yaitu sebesar US$ 14.735,7 Juta (14,92%) seperti yang terlihat pada gambar 1.1, walaupun hanya menjadi urutan kedua akan tetapi *progress* sektor pertambangan selalu konsisten tiap tahunnya.

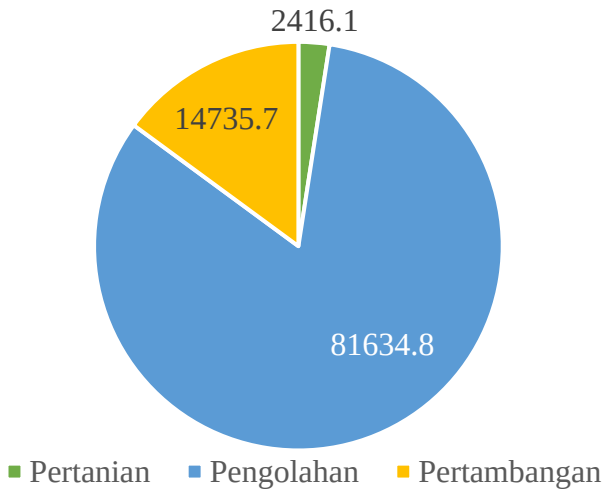

Gambar 1.1 Ekspor Non-Migas Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Pertambangan Mineral merupakan pertambangan kumpulan mineral yang berupa bijih atau batuan, di luar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah. Pertambangan mineral merupakan salah satu sub sektor pertambangan yang potensial di Indonesia, akan tetapi investasi yang masuk di sub sektor mineral lebih banyak

bergerak pada sisi hulu, berbanding terbalik dengan sisi hilir yang peminatnya masih sedikit, hal ini merujuk pada pernyataan Dirjen Mineral dan Batubara (2016) bahwa dilihat dari jumlah industri pengolahan pemurnian mineral *(smelter)* dalam negeri yang realisasi pembangunannya masih rendah, yaitu dari sebanyak 253 Izin Usaha Pertambangan yang telah diterbitkan oleh Kementerian ESDM hanya 20-30% dari jumlah perusahaan yang telah mengajukan perizinan (ESDM, 2016), padahal jika melihat potensi Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia sangat melimpah, maka akan terasa sia-sia jika hanya bergerak pada sisi hulu saja. Harga mineral mentah yang murah juga pertambangan mineral secara besar-besaran jika hanya dilakukan pada sisi hulu saja maka SDA yang ada akan cepat habis karena mineral merupakan SDA yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources)*.

Perkembangan perusahaan tambang mineral bahkan memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspor mineral mentah secara besar-besaran sehingga persediaan mineral dalam negeri tidak tercukupi (Abidin, 2015). Kecenderungan ini telah berlangsung bertahun-tahun, sehingga Indonesia dalam dunia perdagangan internasional kemudian dikenal sebagai *the exporter of raw material specialist*. Meskipun terdapat beberapa perusahaan tambang telah lama beroperasi pada sektor hilir, namun kecilnya kapasitas *smelter* (alat pengolahan mineral) yang ada mengakibatkan daya serap *smelter* terhadap mineral mentah juga terbatas. Kekurangan inilah yang menyebabkan banyaknya mineral mentah yang diproduksi perusahaan-perusahaan tambang dalam negeri dijual di pasar internasional (Ika,2017).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerbitkan UU No.4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara pada Pasal 170 yang menjelaskan bahwa semua perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan Kontrak Karya (KK) wajib melakukan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri. Fungsi dari kebijakan hilirisasi mineral ini adalah sebagai salah satu alat fiskal untuk memberikan nilai tambah mineral, meningkatkan penerimaan negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, dan mensejahterakan rakyat Indonesia yang adil dan merata (Ika, 2017).

Kebijakan ini telah berjalan beberapa tahun, selanjutnya pada tahun 2014 pemerintah melalui Kementerian ESDM menerbitkan aturan baru yang termuat dalam Permen ESDM No.1 tahun 2014 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian di Dalam Negeri dan ditegaskan pada PMK No.6/PMK.011/2014 yang menjelaskan bahwa seluruh kegiatan ekspor mineral mentah (*raw mineral/ore)* tidak diperbolehkan lagi dan terdapat pemberian bea keluar terhadap ekspor produk mineral hingga tahun 2016. Kebijakan ini juga merupakan upaya hilirisasi pertambangan mineral, karena dalam aturan tersebut terdapat perintah bahwa setiap perusahaan tambang mineral wajib membangun *smelter* di dalam negeri hingga tahun 2016. Amir dalam Abidin (2015) menjelaskan bahwa pembatasan ekspor mineral mentah dalam jangka pendek akan berdampak negatif terhadap perekonomian, khususnya menyebabkan penurunan ekspor mineral mentah dan investasi baru di sektor pertambangan mineral. Kebijakan pembatasan ekspor tersebut akan berdampak

positif terhadap perekonomian jika didukung adanya investasi baru di sektor pengolahan mineral sehingga Indonesia dapat mengekspor komoditas mineral olahan.

Kementerian ESDM dalam publikasi Laporan Akuntabilitas Pemerintah (2016) menjelaskan bahwa penerimaan sub sektor mineral mengalami penurunan setelah penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 yang mengatur bahwa sejak 12 Januari 2014 melarang ekspor bijih atau mineral mentah (*ore*) sebelum diolah dan dimurnikan di dalam negeri, hal ini dapat terlihat dari gambar 1.2 adanya penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2014 yaitu penerimaan sektor minerba hanya sebesar Rp35,4 Triliun, turun drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp140,4 Triliun.

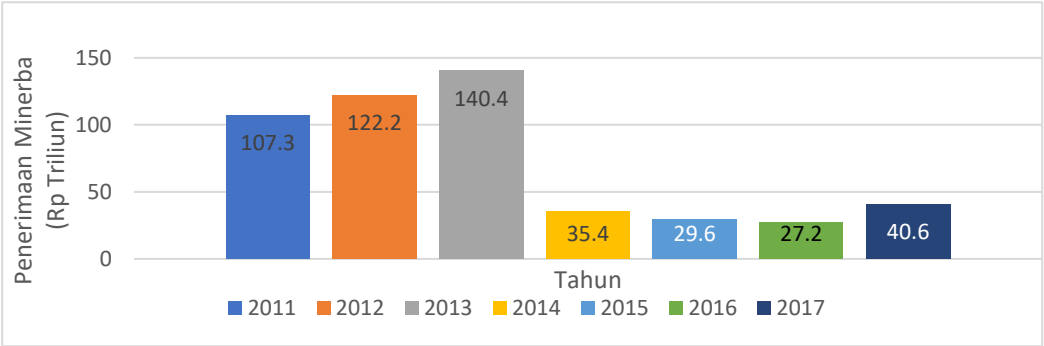

Gambar 1.2 Penerimaan Negara Sektor Minerba Tahun 2011-2017 (Rp Triliun)

Sumber: Kementerian ESDM (2017)

Indonesia memiliki kekayaan pertambangan mineral yang beragam dan memiliki potensi yang cukup baik. Beberapa produk pertambangan mineral yang strategis diantaranya bauksit, besi, emas, nikel, tembaga, dan timah, dan dari beberapa mineral strategis tersebut, tembaga merupakan produk mineral yang paling potensial

karena memiliki sumber daya dan cadangan terbukti paling banyak seperti yang terlihat pada tabel 1.1 bahwa perbedaan tembaga dengan produk mineral yang lainnya sangat terlihat mencolok, dimana pada tahun 2017 sumber daya tembaga sebesar 994,707,116 Juta Ton, sementara nikel menjadi yang terbesar kedua dengan sumber daya sebesar 379,158,129 Juta Ton. Hal ini menandakan bahwa tembaga adalah produk mineral paling potensial dibanding produk tambang mineral lainnya.

Tabel 1.1 Sumber Daya dan Cadangan Mineral Strategis di Indonesia Tahun 2017

Komoditi	Hipotetik	Tereka	Tertunjuk	Terukur	Terkira	Terbukti	Satuan
Bijih Bauksit	43,530,000.00	1,601,045.99	772,095,104.00	630,584,040.00	1,367,816.04	236,411,321.00	Ribu Ton
Bijih Besi	333.65	591.62	1,127.70	481.99	924.2	52.47	Juta Ton
Bijih Emas	62,039,076.00	2,391,023.23	4,848,642.39	1,545,042.89	2,019,646.98	2,650,482.28	Ribu Ton
Bijih Nikel	299,973,464.00	3,442,989.02	1,532,447.05	1,282,817.68	2,753,230.63	379,158,129.00	Juta Ton
Bijih Tembaga	14,910,127.00	7,299,117,636.00	4,170,818,679.00	1,070,681,284.00	1,863,108,713.00	994,707,116.00	Juta Ton
Bijih Timah	1,401,266.80	325,391.16	709,404.33	790,678.51	682,955.89	214,658.64	Ribu Ton
Logam Emas	30.53	2,333.07	3,655.73	1,754.73	1,531.06	2,357.28	Ribu Ton

Sumber: Kementerian ESDM (2017)

Tembaga merupakan salah satu sumber daya mineral terpenting yang dimiliki Indonesia. Potensi tambang tembaga hampir tersebar di seluruh Indonesia, tetapi potensi sumberdaya terbesar terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat serta di Provinsi Papua yang termasuk salah satu tambang emas terbesar di dunia dan terbesar ketiga untuk tambang tembaga (Suherman, 2016). Terdapat dua perusahaan besar dalam yang

memiliki kekuatan dalam pasar tembaga internasional, yaitu PT Freeport Indonesia (PT FI) di Provinsi Papua dan PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data tingkat produksi tembaga tahun 2014 dari *International Copper Study Group* (ICSG), peranan Indonesia dalam pasar tembaga dunia hanya sekitar 2,1% (gambar 1.3) atau menduduki peringkat ke-13, turun dari peringkat ke-5 selama empat tahun terakhir. Padahal produksi dari PT FI sebesar 790 ribu ton menduduki peringkat ke-2 di bawah perusahaan dari Chili, sedangkan PT NNT (250 ribu ton) menduduki peringkat ke 15.

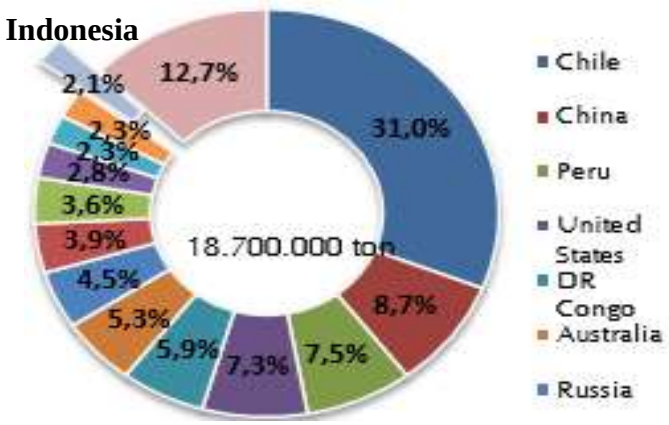

Gambar 1.3 Distribusi Produk Tembaga Dunia Tahun 2014 (%)

Sumber: ICSG, 2015 dalam Suherman (2016)

Penurunan kontribusi tembaga Indonesia terhadap pasar tembaga dunia diduga disebabkan oleh adanya kebijakan yang diterbitkan pemerintah Indonesia yaitu pemberian bea keluar terhadap ekspor tembaga sebagai usaha hilirisasi mineral. Pada tahun yang sama, ekspor tembaga Indonesia juga mengalami penurunan yang signifikan (lihat tabel 1.2) yaitu dari tahun 2013 nilai ekspor bijih tembaga sebesar 3.006,81 Juta US Dollar menurun pada tahun 2014 yang hanya sebesar 1.683,59 Juta

US Dollar saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir (2013) yang menyatakan bahwa pembatasan ekspor mineral mentah dalam jangka pendek akan berdampak negatif terhadap perekonomian, khususnya menyebabkan penurunan ekspor mineral mentah.

Tabel 1.2 Ekspor Bijih Tembaga Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2011-2016 (Juta USD)

Negara Tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jepang	958,08	902,04	432,01	1.066,41	1.297,05	998,98
Korea Selatan	368,08	358,58	162,59	490,155	408,64	423,87
Tiongkok	190,48	391,85	381,80	368,12	534,28	451,43
Filipina	190,08	223,14	24,51	421,38	657,41	870,85
India	450,59	754,42	338,79	801,64	529,95	694,46
Jerman	91,01	81,61	0	72,89	0	0
Spanyol	345,73	295,18	297,93	56,56	54,22	0
Lainnya	598	0	45,955	0	0	0
Dunia	**2.594,67**	**3.006,81**	**1.683,59**	**3.277,16**	**3.481,56**	**3.439,60**

Sumber: *Comtrade (2017)*

Jepang merupakan negara yang menjadi salah satu mitra dagang terbaik Indonesia di kawasan Asia. Selama bertahun-tahun, Jepang menjadi negara tujuan utama untuk ekspor bijih tembaga Indonesia (tabel 1.2). Dalam kurun waktu 2006-2016 ekspor bijih tembaga Indonesia ke Jepang selalu berfluktuatif dan memiliki kecenderungan/tren yang menurun (lihat pada gambar 1.5), akan tetapi setelah tahun 2014 dimana kebijakan bea keluar (PMK No.6/PMK.011/2014) dikeluarkan, justru

ekspor bijih tembaga ke jepang selalu mengalami kenaikan seperti pada tahun 2015 dan tahun 2016, hal ini bertolak belakang dengan tujuan diterbitkannya kebijakan bea keluar.

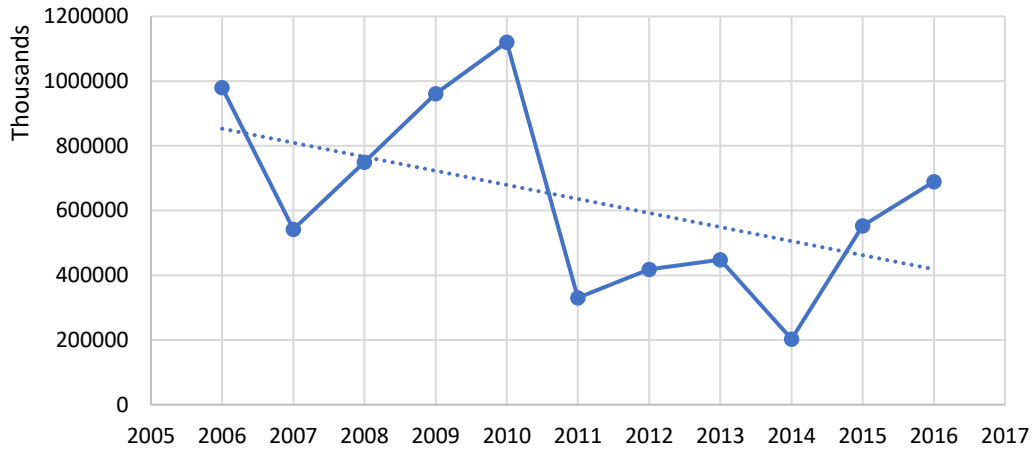

Gambar 1.4 Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang 2006-2016 (USD)

Sumber: *Comtrade (*2017)

Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, selain kebijakan bea keluar Purnomo (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor bijih tembaga Indonesia-Jepang, diantaranya adalah faktor PDB Jepang, Valuta asing/*Kurs* dan Harga bijih tembaga. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menarik untuk diteliti tentang bagaimana pengaruh kebijakan bea keluar terhadap permintaan ekspor bijih tembaga Indonesia pada pasar internasional khususnya Jepang yang notabene merupakan negara dengan permintaan bijih tembaga terbesar. Apakah kebijakan tersebut memberikan dampak yang positif atau justru memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja ekspor tembaga Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Tembaga merupakan salah satu komoditti unggulan di Indonesia. Besarnya potensi tembaga Indonesia kurang dikelola dengan baik yaitu ekspor tembaga dalam bentuk bijih masih menjadi prioritas perusahaan tambang. Ekspor bijih tembaga secara *massive* terjadi selama bertahun-tahun dan cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2014 ekspor tembaga menurun drastis. Adanya penurunan ekspor bijih tembaga ini dipengaruhi oleh penerapan kebijakan bea keluar atau pajak ekspor bijih tembaga yang diterbitkan pemerintah pada awal tahun 2014. Kebijakan tersebut juga berdampak terhadap ekspor bijih tembaga Indonesia ke negara tujuan utama yaitu Jepang.

Setelah disahkannya regulasi dalam upaya hilirisasi mineral Indonesia hingga adanya bea keluar/pajak ekspor progressif, kerjasama ekspor bijih tembaga Indonesia-Jepang mengalami tren penurunan. Kebijakan yang paling disorot adalah kebijakan bea keluar atau pajak ekspor yang terbit pada tahun 2014. Ekspor bijih tembaga pada tahun tersebut memang turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya justru ekspor bijih tembaga selalu mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini bertentangan dengan tujuan diberikannya bea keluar dimana seharusnya ekspor bijih tembaga berkurang dengan adanya bea keluar.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penerapan kebijakan bea keluar ekspor bijih tembaga dan faktor–faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor bijih tembaga Indonesia dengan negara tujuan utama impor tembaga Indonesia yaitu Jepang. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai bijih tembaga yang tercantum pada

kode HS *(Harmonized System)* 26030000 serta kode ISIC (*International Standard Industrial Classification) 07294*.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan ekonomi Jepang terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke-Jepang?
2. Bagaimana pengaruh harga ekspor bijih tembaga Indonesia terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke-Jepang?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia-Jepang?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang?
5. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah Jepang terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi Jepang, harga ekspor bijih tembaga, kurs, inflasi, dan pengeluaran pemerintah Jepang secara bersama-sama terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Jepang terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke-Jepang.
2. Pengaruh harga ekspor bijih tembaga Indonesia terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia ke-Jepang.

3. Pengaruh kurs terhadap nilai ekspor bijih tembaga Indonesia-Jepang.
4. Pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang.
5. Pengaruh pengeluaran pemerintah Jepang terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang.
6. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Jepang, harga ekspor bijih tembaga, kurs, inflasi, dan pengeluaran pemerintah Jepang secara bersama-sama terhadap nilai ekspor bijih tembaga ke-Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai dampak kebijakan bea keluar mineral terhadap kinerja ekspor mineral khususnya bijih tembaga. Selain itu juga bermanfaat sebagai rujukan maupun dasar untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penulisan ini bermanfaat sebagai bahan masukan, kritik dan saran kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya, khususnya dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait dampak yang ditimbulkan dari adanya bea keluar mineral. Agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan keuntungan bagi semua pihak terkait.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, objek penelitian dan tahun penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel tambahan seperti pertumbuhan ekonomi Jepang, inflasi dan pengeluaran pemerintah Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama *(Grand Theory)*

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.1.1. Perdagangan Internasional

Perdagangan bebas memberikan kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, menjadikan warga negara diseluruh dunia lebih sejahtera. Pembatasan perdagangan merusak manfaat-manfaat yang diperoleh dari perdagangan ini, sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Sebagian dari alasan-alasan ini dapat dipertanggung jawabkan, kaum ekonom yakin bahwa perdagangan bebas adalah kebijakan yang biasanya lebih baik (Mankiw, 2006).

Perputaran barang-barang dari suatu negara ke negara lain diluar batas negara itulah yang dimaksud dengan perdagangan luar negeri, dari sudut lain dapat pula dilihat apakah pemenuhan kebutuhan di dalam negeri di produksi sendiri ataukah didatangkan dari luar negeri dan sebaliknya menjual hasil produksi dalam negeri dengan harga yang lebih baik di luar negeri (Amir M.S, 2000: 2 dalam Indrajaya 2011). Perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian nasional, jika pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran (expenditure approach) adalah: GNP = C + I + G + (X – M), dimana X adalah nilai ekspor dan M adalah nilai impor, maka:

1. Jika X – M > 0, maka X > M, berarti negara tersebut merupakan net export positif, dapat dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri surplus, sehingga GNP naik.
2. Jika X – M < 0, maka X < M, berarti negara tersebut merupakan net export negatif, dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri defisit, sehngga GNP menurun.

Peningkatan permintaan akibat terjadinya perluasan pasar suatu produk karena adanya kegiatan perdagangan akan dapat menguntungkan produsen domestik suatu negara dengan meningkatnya perolehan harga jual produk, namun manajemen dalam proses-proses produksi tetap harus menjadi perhatian, karena produksi yang melimpah akan dapat mendorong terjadinya penurunan harga dalam keadaan permintaan yang tidak meningkat (Sukirno, 2012).

2.1.2. Teori Permintaan

Permintaan atas komoditi timbul dikarenakan adanya kemauan dan kemampuan untuk membeli barang tersebut (Adiwiranata, 2011), sehingga teori permintaan menjelaskan tentang ciri-ciri dan hubungan antara jumlah barang atau jasa dengan harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (ceteris paribus) komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap seperti pendapatan, selera, dan harga barang lain. Mengenai perilaku konsumen secara sederhana dapat dilihat dalam hukum permintaan yaitu, apabila harga terhadap suatu barang naik, maka jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut akan menurun (ceteris paribus).

Kondisi sebaliknya bila harga terhadap suatu barang tersebut mengalami penurunan, maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan meningkat.

Permintaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diinginkan dengan tingkat harga tertentu, dengan slope kurva negatif, dimana kurva ini dapat menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang yang diminta oleh para pembeli. Dua pendekatan yang menjelaskan perilaku konsumen dalam hukum permintaan (Sukirno, 2012)

1. Pendekatan *marginal utility*: Pendekatan ini bertitik pada anggapan bahwa kepuasan setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (bersifat cardinal).
2. Pendekatan *indefferencce curve*: Pendekatan ini tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur. Pendekatan indefferencce curve ini menganggap bahwa tingkat kepuasan bisa dikatakan lebih rendah atau tinggi tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah (bersifat ordinal) atau mengkonsumsi suatu barang yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Keunggulan pendekatan *Indefference curve* dibandingkan dengan pendekatan marginal utility adalah:
    1. Tidak perlunya menganggap bahwa *utility* konsumen bersifat ordinal.
    2. Efek perubahan harga terhadap jumlah yang diminta bisa dipecah lebih lanjut menjadi dua, yaitu efek subtitusi dan efek pendapatan.
    3. Bisa ditunjukannya faktor lain yang sangat penting yang mempengaruhi permintaan konsumen akan suatu barang.

Perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan efek pendapatan. Efek subtitusi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang turun, maka konsumen akan membeli lebih banyak barang tersebut dan mengurangi pembelian terhadap barang subtitusinya. Hal ini dilakukan konsumen agar tingkat kepuasan yang diperoleh dapat meningkat dikarenakan barang tersebut sebagai barang prioritas atau barang pokok. Mengenai efek pendapatan, konsumen akan menambah pembelian terhadap suatu barang yang mengalami penurunan harga, dikarenakan pendapatan riil konsumen meningkat atau tetap, oleh sebab itu turunnya harga akan menguntungkan konsumen dimana konsumen akan mengeluarkan uang lebih sedikit untuk membeli jumlah barang yang sama atau justru akan membeli barang tersebut lebih banyak (Boediono, 2008).

2.1.3. Teori Inflasi

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana inflasi dapat terjadi, antara lain:

1. Aliran klasik melalui teori kuantitas uang, yang merupakan teori inflasi yang paling tua yang menjelaskan inflasi dari sisi permintaan *(demand side)* dan dikembangkan oleh kelompok ekonom dari Universitas Chicago / kelompok monetaris. Teori ini menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi adalah nilai uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang di pasar uang, dan jumlah uang beredar (JUB) ditentukan oleh bank sentral. Sementara itu, permintaan uang *(money demand)* ditentukan oleh beberapa faktor antara lain harga rata – rata dalam

perekonomian dan faktor “psikologi” masyarakat mengenai kenaikan harga – harga di masa datang (ekspektasi inflasi) (Prasetyo, 2016).

2. Teori keynesian menjelaskan inflasi berdasarkan pada teori makroekonomi. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi disebabkan karena masyarakat menginginkan hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keynes menjelaskan proses inflasi merupakan keadaan dimana jumlah barang yang mampu disediakan kurang dari jumlah permintaan masyarakat atas barang atau dapat dikatakan juga bahwa permintaan akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (dihasilkan) sehingga terjadi keadaan *inflantionary gap.* Efek *inflantionary gap* adalah harga-harga akan mengalami kenaikan, hal itu karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia di pasaran atau masyarakat. Selama permintaan dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan pada tingkat harga yang berlaku, proses inflasi akan terus berlangsung (Prasetyo, 2016)
3. Teori monetaris menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Hal ini menyebabkan naikknya tingkat harga dan terjadi inflasi. Kenaikan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memicu naiknya suku bunga.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

Kajian variabel dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1. Ekspor

Ekspor merupakan barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh suatu negara kemudian dijual ke negara lain. Ekspor merupakan proses transportasi barang (komoditas) dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor diartikan seluruh total penjualan barang yang dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain guna mendapatkan devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkannya kepada negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor (Lipsey dalam Hakim, 2012). Ekspor menjadi salah satu bagian penting dari perdagangan internasional. Keuntungan ekspor yaitu mampu meningkatkan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan meningkatkan diri dalam pasar internasional, serta meningkatkan lapangan pekerjaan (Salvatore, 1997)

2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2006:19), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad (2004:13) diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikkan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi

atau tidak. Menurut Prasetyo (2009:237) istilah pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang paling sering digunakan oleh suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang. Untuk mengetahui kondisi perkeonomian suatu negara, indikator pertumbuhan ekonomi dianggap memenuhi syarat perlu untuk digunakan sekalipun belum cukup mampu menjelaskan dengan baik.

2.2.3. Harga

Harga merupakan penetuan nilai terhadap suatu barang atau harga suatu barang yang diproduksi oleh suatu negara yang dinyatakan dalam bentuk suatu barang (Sukirno, 2012). Harga juga dapat dikatakan sebagai suatu nilai tukar atau digunakan untuk memberikan nilai terhadap suatu benda atau barang, sehingga harga itu adalah patokan atau penentu nilai suatu barang yang akan di perdagangkan. Harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang (ceteris paribus), dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

Harga dalam penelitian ini adalah Harga Patokan Ekspor (HPE) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan untuk satu periode tertentu (30 hari). Penetapan HPE ditetapkan dengan berpedoman pada harga rata-rata tertiggi pada bursa

internasional, harga rata-rata tertinggi *Free On Board* (FOB), harga rata-rata tertinggi yang berlaku di pasar dalam negeri atau harga rata-rata tertinggi di negara pengimpor produk pertambangan hasil pengolahan dalam satu bulan terakhir sebelum penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE). Harga Patokan Ekspor (HPE) digunakan sebagai dasar penetapan harga ekspor untuk penghitungan Bea Keluar (BK) oleh Menteri Keuangan. Perhitungan Bea Keluar (BK) menurut PMK No.6/PMK.011/2014 adalah sebagai berikut:

BK = Tarif BK x Harga Ekspor x Jumlah Satuan Barang x Kurs

Keterangan : Harga Ekspor: sesuai dengan HPE yang ditetapkan oleh Kemendag untuk satu periode tertentu (30 hari).

Tabel 2.1 Tarif Bea Keluar Atas Ekspor Produk Mineral Logam PMK No.6/PMK.011/2014

No	Uraian Barang	Termasuk Dalam Pos Tarif HS	Tarif Bea Keluar (%)						
			2014		2015		2016		2017*
			I	II	I	II	I	II	
1	Konsentrat tembaga dengan kadar ≥ 15% Cu	ex 2603.00.00.00	25	25	35	40	50	60	60
2	Konsentrat besi(hematit, magnetit, pirit) dengan kadar≥ 62 % Fe	ex 2601.11.00.00	20	20	30	40	50	60	60
		ex 2601.12.00.00	20	20	30	40	50	60	60
	Konsentrat besi(Gutit/laterit) dengan kadar ≥ 51% Fe dan kadar (Al2O3+SiO2) ≥ 10%	ex 2601.11.00.00	20	20	30	40	50	60	60
		ex 2601.12.00.00	20	20	30	40	50	60	60
3	Konsentrat mangan dengan kadar≥ 49% Mn	ex 2602.00.00.00	20	20	30	40	50	60	60
4	Konsentrat timbal dengan kadar ≥ 57% Pb	ex 2607.00.00.00	20	20	30	40	50	60	60
5	Konsentrat seng dengan kadar ≥ 52% Zn	ex 2608.00.00.00	20	20	30	40	50	60	60

6	Konsentrat ilmenite dengan kadar Fe ≥ 58% (bentuk pasir) dan kadar Fe ≥ 56% (bentuk pellet)	ex.2614.00.10.00	20	20	30	40	50	60	60
	Konsentrat titanium lainnya dengan kadar Fe ≥ 58% (bentuk pasir) dan kadar Fe ≥ 56% (bentuk pellet)	ex.2614.00.90.00	25	25	35	40	50	60	60

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan No 6/PMK.011/2014, data diolah

2.2.4. Kurs

Nilai tukar atau kurs valuta asing sering menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, nilai tukar juga dapat di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan dengan kata lain banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2012).

Kurs ini muncul dikarenakan adanya perbedaan mata uang suatu negara dengan negara lain sehingga kurs sebagai tolak ukur nilai suatu mata uang tersebut berpengaruh terhadap negara lain yaitu harga dari mata uang suatu negara yang di ukur dan dinyatakan dalam mata uang negara lainnya, dengan begitu kita mengetahui mata uang kita mengalami depresiasi atau mengalami apresiasi terhadap mata uang lain. Mata uang kita melemah ketika depresiasi dan menguat atau apresiasi terhadap mata uang negara lain.

Depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan berdampak pada perubahan ekspor dan impor kita nantinya dikarenakan mata uang yang mengalami depresi justru akan mengurangi impornya dan ekspor negara tersebut akan meningkat begitu juga

sebaliknya ketika mata uang kita mengalami apresiasi terhadap mata uang asing, ekspor kita justru berkurang dan impor kita akan bertambah dikarenakan harga ekspor yang kita jual akan menjadi mahal dan impor kita meningkat (Rahardja dan Manurung 2001).

Mata uang Indonesia (Rupiah) sendiri tergolong sebagai mata uang lunak *(soft currency)*. Sebagai mata uang lunak *(soft currency)*, Rupiah Indonesia masih sangat terpengaruh oleh mata uang yang kuat, terutama Dollar Amerika. Pergolakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai dampak yang cukup besar bagi kegiatan perekonomian Indonesia di pasar dunia.

Secara ekonomi, Mankiw (2007) membedakan nilai tukar mata uang menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antar negara. Istilah nilai tukar mata uang antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal.

b. Nilai tukar mata uang riil

Nilai mata uang riil adalah perbandingan harga relative dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bias memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain. Nilai tukar mata uang riil ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestil dan luar negeri. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai mata uang riil} = \frac{\text{Nilai tukar mata uang nominal x harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Dengan demikian, nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestic serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dan sebaliknya.

2.2.5. Inflasi

Prasetyo (2009) mendefinisikan pengertian inflasi sebagai suatu keadaan dimana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Boediono (2000) yang dinamakan sebagai inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk terjadi kenaikan secara umum dan terus menerus. Sedangkan Nopirin (2000) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu. Sehingga Inflasi dapat disimpulkan sebagai keadaan atau fenomena yang ditandai dengan kecenderungan meningkatnya harga – harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam suatu periode tertentu.

2.2.5.1.Jenis – Jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dalam suatu negara memiliki jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis inflasi di bedakan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Penyebabnya

Jenis inflasi dilihat dari penyebab terjadinya inflasi, menurut Prasetyo (2009) dibedakan menjadi:

1. Daya Tarik Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

   Inflasi dari sisi permintaan atau pada umumnya sering disebut *demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena adanya tarikan yang terlalu kuat dari masyarakat terhadap permintaan berbagai barang.

2. Daya Dorong Penawaran (*Cost Push Inflation*)

   Cosh Push Inflation atau inflasi dari sisi penawaran yaitu inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenikan biaya produksi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu.

3. Inflasi Campuran *(Mixed Inflation)*

   Inflasi campuran atau mixed inflation merupakan jenis inflasi yang terjadi disebabkan karena adanya kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran.

4. Ekspektasi Inflasi *(expected Inflation)*

   Ekspektasi inflasi terjadi disebabkan oleh perilaku masyarakat yang bersifat adaptif atau *forward looking.*

b. Berdasarkan Sifatnya.

Menurut Prasetyo (2009) jenis inflasi dilihat dari tingkat keparahannya, dapat dibedakan menjadi empat bagian, antara lain:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
2. Inflasi sedang antara (antara 10% sampai 30% per tahun)
3. Inflasi berat antara (30% hingga 100% per tahun)

4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun)

2.2.6. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Guritno,1993).

Lindahl mengemukakan analisis yang didasarkan dengan kurva indeverens dan anggaran tetap yang terbatas (*fixed budget contraints*). Teori pengeluaran yang dikemukakan oleh Lindahl adalah teori yang sangat berguna untuk membahas penyediaan barang publik yang optimum dan secara bersamaan juga membahas mengenai alokasi pembiayaan barang publik antar anggota masyarakat. Kelemahan teori Lindahl adalah karena teori ini hanya membahas mengenai barang publik tanpa membahas mengenai penyediaan barang swasta yang dihasilkan oleh sektor swasta dan teori ini hanya melihat penyediaan barang publik saja tanpa memperhitungkan jumlah barang swasta yang seharusnya diproduksi agar masyarakat mencapai kesejahteraan optimal. (Sebayang, 2008).

2.3. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan sebuah penelitian dibutuhkan sumber-sumber yang aktual yang dapat digunakan sebagai acuan guna mengembangkan sebuah kerangka pemikiran yang salah satunya adalah penelitian terdahulu. Kajian terhadap penelitian terdahulu,

selanjutnya akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menyusun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yaitu:

1. Menurut penelitian Samijan Agus Purnomo (2016) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga Indonesia Ke Jepang Tahun 2000-2014 menyimpulkan bahwa Variabel PDB Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang, sedangkan variabel kurs dollar dan varibel harga berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purnomo yaitu terdapat beberapa variabel baru seperti pertumbuhan ekonomi Jepang, pengeluaran pemerintah Jepang dan inflasi. Penelitian ini juga memberikan pembaruan tahun yaitu dari tahun 2011-2018.

2. Menurut penelitian Muhammad Imawan Ardani (2017) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Terhadap Kinerja Ekspor Industri Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional menyimpulkan bahwa Bea keluar mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia selain itu variabel harga kakao Indonesia dan Harga kakao Pantai Gading juga berpengaruh di negara tujuan ekspor sedangkan PDB Perkapita dan Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia Di negara tujuan ekspor yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Belanda, Singapura dan Jerman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ardani terdapat pada variabel dan objek penelitian yang digunakan.

3. Menurut penelitian Muhammad Zainal Abidin (2014) dengan judul penelitian Rasionalitas dan Evaluasi Penetapan Bea Keluar dalam Rangka Mendukung

Kebijakan Pengelolaan Mineral menyimpulkan bahwa Penetapan BK mineral dalam PMK 6/2014 diperlukan guna memperkuat tujuan kebijakan pengelolaan mineral dalam UU 4/2009, khususnya dalam rangka menjamin manfaat pertambangan mineral secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup, serta menjamin ketersediaan mineral untuk mendorong investasi baru dalam industri pengolahan mineral di dalam negeri. Dampak nyata terjadi pada penurunan nilai ekspor mineral dan pelemahan aktivitas ekonomi di wilayah sekitar pertambangan sehingga, dalam jangka pendek, merugikan masyarakat sekitar tambang, investor, dan pemerintah. Namun, dalam jangka panjang, dapat berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abidin yaitu sebagian besar membahas tentang pengaruh beberapa variabel terhadap nilai ekspor bijih tembaga, sedangkan pada penelitian Abidin lebih membahas dampak yang dihasilkan dari adanya kebijakan bea keluar ekspor bijih mineral.

4. Menurut penelitian dari Aan Kristanto (2018) dengan judul *Comparative Analysis of Bankruptcy Risk of Mine and Mineral Mediums Before and After Application of Export Policy Export of Metal Metals and Minerals Period 2011-2016* menyatakan bahwa Periode setelah kebijakan pembatasan ekspor logam & mineral yang dieksekusi memiliki tingkat kebangkrutan risiko yang lebih tinggi daripada kebijakan restriksi ekspor mineral logam dan mineral yang dieksekusi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kristanto yaitu penelitian Kristanto lebih membahas dampak yang dihasilkan dari adanya kebijakan bea keluar ekspor bijih mineral.

5. Menurut penelitian dari Hidayat Amir (2013) dengan judul *Economic Impact Analysis of the 2012 Indonesia Mineral-Export Tax Policy: A CGE Approach* menyatakan bahwa Kebijakan pemerintah Indonesia yang baru-baru ini untuk memberlakukan pajak ekspor ekspor mineral yang tidak diproses dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah industri pengolahan dalam negeri. Dalam jangka pendek, kebijakan pembatasan ekspor akan menekan ekonomi, terutama menyebabkan penurunan ekspor mineral yang signifikan dan kurangnya investasi baru. Dalam jangka panjang, ketika investasi baru di industri pengolahan mineral masih sangat kecil, atau skenario bisnis seperti biasa, sementara sektor lainnya mengalami penurunan, ekonomi memburuk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amir yaitu pada penelitian Amir lebih membahas bagaimana kebijakan pajak ekspor mempengaruhi ekonomi negara tidak hanya pada tingkat makro, seperti dampak pada pertumbuhan ekonomi, output industri, dan lapangan kerja, tetapi juga pada tingkat mikro, seperti dampak pada kemiskinan dan distribusi pendapatan.

2.4. Kerangka Berpikir

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas kesepakatan bersama. Banyak negara yang menjadikan perdagangan internasional khususnya kegiatan ekspor sebagai kekuatan utama dalam hal perekonomian, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam melimpah. Tembaga merupakan salah satu komoditi unggulan ekspor Indonesia, akan tetapi besarnya potensi tembaga Indonesia kurang dikelola dengan baik terbukti dengan ekspor tembaga yang masih dalam bentuk bijih.

Pemerintah berencana melukan hilirisasi dengan menerbitkan Permen. ESDM No.1 tahun 2014 tentang peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian di dalam negri dan ditegaskan pada PMK No.6/PMK.011/2014 yang menjelaskan bahwa seluruh kegiatan ekspor mineral mentah (bijih) tidak di perrbolehkan lagi serta terdapat pemberian bea keluar terhadap ekspor produk mineral hingga tahun 2016. Ekspor bijih tembaga pada tahun tersebut memang turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya justru ekspor bijih tembaga selalu mengalami peningkatan yang singinifikan, hal ini bertentangan dengan tujuan diberikannya bea keluar dimana seharusnya ekspor bijih tembaga berkurang dengan adanya bea keluar.

Terkait dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian/penelitian mengenai pengaruh kebijakan bea keluar terhadap ekspor bijih tembaga Indonesia pada pasar internasional khususnya Jepang yang notabene merupakan ngera dengan permintaan terbesar. Apakah kebijkan tersebut memberikan dampak yang positif atau justru memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja ekspor tembaga Indonesia.

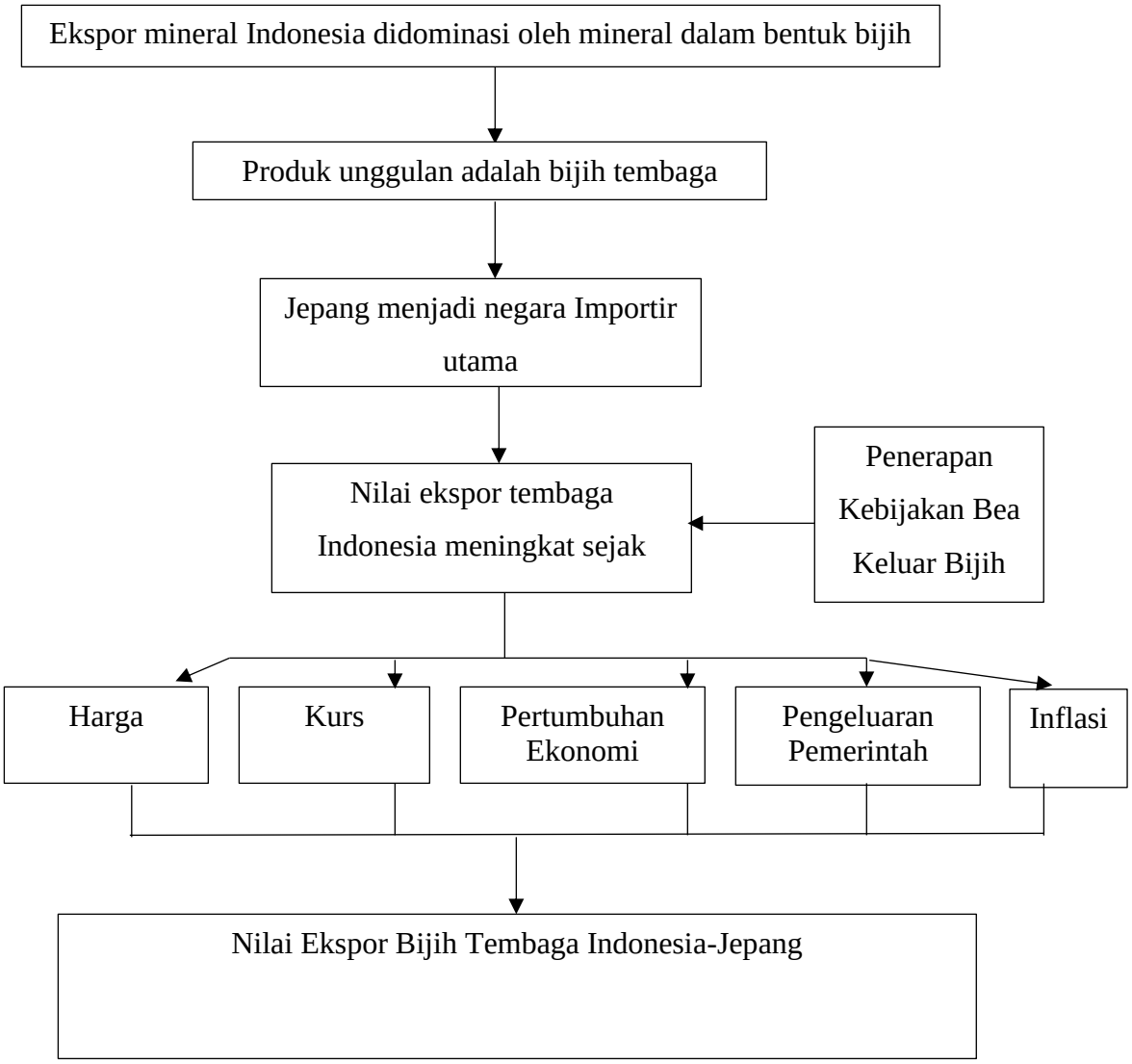

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas pertanyaan pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, penelitian-penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas, maka didapat hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi Jepang

H_0 = Pertumbuhan Ekonomi Jepang tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor

H_1 = Pertumbuhan Ekonomi Jepang berpengaruh terhadap nilai ekspor

2. Harga Ekspor Bijih Tembaga Indonesia

H_0 = Harga bijih tembaga Indonesia tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor

H_1 = Harga bijih tembaga Indonesia berpengaruh terhadap nilai ekspor

3. Kurs

H_0 = Kurs tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor

H_1 = Kurs berpengaruh terhadap nilai ekspor

4. Inflasi

H_0 = Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor

H_1 = Inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor

5. Pengeluaran Pemerintah Jepang

H_0 = Pengeluaran Pemerintah Jepang tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor

H_1 = Pengeluaran Pemerintah Jepang berpengaruh terhadap nilai ekspor

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Jepang, Harga Ekspor Bijih Tembaga, Kurs, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Jepang terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila angka Pertumbuhan Ekonomi Jepang meningkat, maka Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang juga akan meningkat.
2. Harga Patokan Ekspor Bijih Tembaga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila angka Harga meningkat, maka Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang juga akan meningkat.
3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila angka Kurs meningkat, maka Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang juga akan meningkat.

4. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila angka Inflasi meningkat, maka Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tidak akan meningkat.
5. Pengeluaran Pemerintah Jepang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

   Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang tahun 2011-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila angka Pengeluaran Pemerintah Jepang meningkat, maka Nilai Ekspor Bijih Tembaga Indonesia-Jepang akan menurun.
6. Pertumbuhan ekonomi Jepang, harga, kurs, inflasi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama–sama dapat mempengaruhi nilai ekspor tembaga Indonesia-Jepang.

5.2. Saran

1. Upaya hilirisasi yang dilakukan pemerintah sudah baik, dengan memberikan bea keluar terhadap ekspor tembaga dalam bentuk bijih, akan tetapi justru ekspor bijih tembaga selama rentang waktu 2014-2018 tetap tinggi. Untuk mempercepat penghapusan dampak negatif dari kebijakan tersebut, dan menarik investasi baru di industri pengolahan mineral, pemerintah dapat menggunakan beberapa bagian dari pendapatan tambahannya untuk memberikan insentif di sektor ini. Beberapa bagian lainnya bisa digunakan untuk membuat program penyangga bagi tenaga

kerja industri mineral untuk mengurangi efek negatif pada pengangguran dan mengurangi waktu transisi untuk mencari pekerjaan baru.

2. Kebijakan saat ini dengan proporsi bea keluar yang diberikan pemerintah sudah tepat. Akan tetapi untuk dapat menekan ekspor bijih tembaga pemerintah dapat memperhatikan perusahaan-perusahaan tambang tembaga, apakah infrastruktur untuk pemurnian tembaga sudah tercukupi jumlahnya agar perusahaan tidak lagi menjual produknya dalam bentuk bijih.
3. Untuk peneliti selanjutnya, fakor yang digunakan oleh peneliti saat ini masih terbatas, sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih varian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Zainul. "Rasionalitas dan Evaluasi Penetapan Bea Keluar dalam Rangka Mendukung Kebijakan Pengelolaan Mineral." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 6.2 (2015): 129-142.

Amir, H. (2013). Economic Impact Analysis of the 2012 Indonesia Mineral-Export Tax Policy: A CGE Approach. *International Journal of Economic Policy Studies*, *8*(1), 1-22

Ardani, Muhammad Imawan, dan Akhmad Syakir Kurnia. Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Terhadap Kinerja Ekspor Bijih Tembaga Indonesia di Pasar Internasional. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016.

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat.* Yogyakarta: STIE YKPN.

Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik Nomor 16/02/Th. XVII, 5 Februari 2014.* Badan Pusat Statistik, 2014

Boediono (2008). Ekonomi Mikro. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.Hakim, 2012

Djamaluddin, H., Meinarni Thamrin, dan Alfajrin Achmad. 2012. *Potensi dan Prospek Peningkatan Nilai Tambah Mineral Loga di Indonesia (Suatu Kajian Terhadap Upaya Konservasi Mineral)*. Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Volume 6 (Desember 2012).

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2006). Dasar-dasar ekonometrika. *Jakarta: Erlangga*.

Helpman, E., & Krugman, P. R. (1989). *Trade policy and market structure*. MIT press.

Hakim, Rahman. 2012. "Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1-2011:Q4: Suatu Pendekatan Dengan Model Analisis Vector Autoregression (VAR)". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Ika, Syahrir. "Kebijakan Hilirisasi Mineral: Policy Reform untuk Meningkatkan Penerimaan Negara." *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 1.1 (2017): 42-67.

Indrajaya, Gusti Bagus (2011). "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010".

Kristanto, A., Amboningtyas, D., & Yulianeu, Y. (2018). COMPARATIVE ANALYSIS OF BANKRUPTCY RISK OF MINE AND MINERAL MEDIUMS BEFORE & AFTER APPLICATION OF EXPORT POLICY EXPORT OF METAL METALS & MINERALS PERIOD 2011–2016. *Journal of Management*, *4*(4).

Mankiw, N. Gregory (2006). Pengantar Makro Ekonomi. Edisi Ketiga, Selemba Empat Jakarta.

Mudrajad Kuncoro (2007), Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Erlangga Jakarta

Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2006). Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. *Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Oktaviani, Anne. (2017). Pengaruh Integrasi Ekonomi ASEAN dan Non ASEAN Terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia: *TRADE CREATION ATAU TRADE DIVERSION*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UNNES.

Peraturan Menteri Keuangan No 6/PMK.011/2014

Prasetyo, P. E. (2009). Fundamental Makro Ekonomi. *Yogyakarta: Beta Offset*.

Prasetyo, P. E. (2016). *Dampak Kebijakan Peningkatan Techno-Economy Pada Industri Tekstil Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Dan Daya Saing Bangsa*.

Purnomo, S. A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga Indonesia Ke Jepang (Tahun 2000-2014)* (Doctoral dissertation, UII).

Raharja, P., & Manurung, M. (2001). Teori Makro Ekonomi: Suatu Pengantar. *Jakarta: LPFE Universitas Indonesia*.

Rifin, A. (2005). *The export tax and Indonesia's crude palm oil export* (Doctoral dissertation, M. Sc. Thesis, International University of Japan, Japan).

Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

Soelistijo, U. W., & Widayati, S. (2015). The Existing Socio-techno-economic Paradoxes in the Indonesia Mining Development Program. *American Journal of Business*, *3*(6), 310-319.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suherman, Ijang. "ANALISIS TEKNOEKONOMI PENGEMBANGAN MINERAL TEMBAGA DI INDONESIA." *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara* 12.02 (2016): 117-136.

Sukirno, Sadono (2012). Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta.

Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2009). Ekonometrika pengantar dan aplikasinya. *Yogyakarta: Ekonisia*.

‘